

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang mulia, yang sesuai dengan wawasan Allah, tidak ada lagi wahyu Ilahi di dunia ini selain al-Qur'an sesudah sirnanya dan juga berbaurnya kitab-kitab samawi di masa lalu dengan ilmu-ilmu buatan manusia lainnya. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan sebuah mukjizat dari Allah swt, yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW yang berbahasa Arab, yang ditulis dalam mushaf, dipandang sebagai ibadah bagi orang yang membacanya, yang dijelaskan secara bersambung (*mutawātir*), dan dimulai dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah an-Nās.<sup>1</sup>

Al-Qur'an memuat tentang syariat (hukum Islam), aqidah (keyakinan), akhlak, janji dan ancaman, tanda-tanda, dan cerita tentang orang-orang Islam. Selain itu juga berisi kisah tentang para Nabi dan orang-orang yang hidup sebelum Nabi Muhammad SAW, serta Orang lain yang binasa karena kesombongan dan keangkuhan dari orang-orang sebelumnya. Dalam kisah-kisah tersebut, dapat di ambil suatu pelajaran (*ibrah*) dan teladan bagi kehidupan manusia selanjutnya. Oleh karena itu, al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman umat manusia dalam rangka mengubah manusia menjadi makhluk

---

<sup>1</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hlm. 1.

sosial yang memahami bagaimana berhubungan satu sama lain, mendekatkan diri pada Allah swt, dan mencapai tingkat kekhalifahan tertinggi di bumi.

Agar manusia dapat berperilaku dengan baik, ia harus memiliki akhlak yang selaras dengan ajaran yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Baginda Nabi Muhammad SAW adalah makhluk terpuji, Nabi sekaligus Rasul terakhir yang melaksanakan misi revolusi akhlak untuk membebaskan umat manusia dari segala keburukan dan kejahatan. Seperti dalam hadits yang berbunyi “*Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak (menjadi akhlak) yang utama*”(H.R Baihaqi). Disebutkan pula dalam riwayat hadits, kala Sayyidah Aisyah ra. ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad oleh seorang sahabat, dia menjawab, "*Akhlak-Nya (Muhammad) adalah al-Qur'an.*" (H.R. Muslim) Tanggapan ini ringkas, singkat, dan to the point, tetapi mengandung banyak makna.<sup>2</sup>

Selain itu, dalam dunia pendidikan juga menekankan pada penerapan akhlak dalam belajar yang harus dijalankan oleh guru dan muridnya. Disini bukan saja murid yang dituntut untuk berakhlak, akan tetapi guru juga harus memenuhi akhlak sehingga terjadi *balancing* (seimbang) antara keduanya.

Banyak permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan mengenai akhlak seorang murid kepada gurunya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kekerasan yang terjadi di ranah pendidikan. Misalnya seperti aksi tak terpuji orang tua siswa dengan melakukan penganiayaan terhadap gurunya yang terjadi di SD, Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah pada

---

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ed. Dhia Ulmilla, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2016), Hlm. v.

Selasa, 8 Maret 2022, dikarenakan tidak terima dengan sanksi yang diberikan oleh gurunya karena siswa tersebut melanggar peraturan.<sup>3</sup> Kejadian penganiayaan lainnya seorang murid terhadap gurunya ini terjadi di SMA Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), dikarenakan murid tidak memperhatikan gurunya ketika proses belajar berlangsung.<sup>4</sup> Peristiwa lainnya adalah seorang murid memaki dan berkata kasar pada gurunya di SMK Pustek Tangerang pada Selasa 7 Februari 2022, dikarenakan memainkan sakelar lampu yang hanya masalah sepele.<sup>5</sup> Dan masih banyak peristiwa lainnya yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Peristiwa kekerasan yang terjadi tersebut sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an terkait dengan akhlak seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Akhlak merupakan sifat yang mendarah daging dalam diri jiwa seseorang serta memotivasi mereka untuk bertindak tanpa ragu-ragu dan pertimbangan. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak orang cerdas dan terpelajar memiliki akhlak yang bahkan lebih rendah daripada mereka yang tidak pernah sekolah. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Disinilah alasan mengapa

---

<sup>3</sup> Nidia Zuraya, "PGRI Sesalkan Kasus Penganiayaan Terhadap Guru SD Di Morowali," *Republika.co.id* (Morowali, 15 Maret 2022), accessed 12 July 2023, at 13.00 pm <https://news.republika.co.id/berita/r8qp7c383/pgri-sesalkan-kasus-penganiayaan-terhadap-guru-sd-di-morowali>.

<sup>4</sup> Dheri Agriesta, "Kronologi Murid Aniaya Guru Di Kupang, Pelaku Mengamuk Karena Ditegur," *Kompas.com*, 2022, accessed Rabu 12 Juli 2023, at 13.05 pm <https://regional.kompas.com/read/2022/09/21/233809678/kronologi-murid-aniaya-guru-di-kupang-pelaku-mengamuk-karena-ditegur?page=all#page2>.

<sup>5</sup> Farhan Dwitama, "Sepele, Siswa Viral Memaki Guru Gegara Sakelar Lampu," *medcom.id* (Tangerang 08 Februari 2022), accessed Rabu 12 Juli 2023, at 13.05 pm, <https://www.medcom.id/nasional/daerah/VNnMV5vK-sepele-siswa-viral-memaki-guru-gegara-sakelar-lampu>.

ilmu agama itu sangat penting yang harusnya diajarkan terlebih dahulu ketika masih kecil sebelum anak itu menerima ilmu dunia.

Setiap orang Islam, baik laki-laki atau perempuan, tua atau muda, dewasa atau anak-anak, dari sejak bayi sampai meninggal ini memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu. Selain itu, menimba ilmu merupakan sebuah ikhtiar yang mulia dengan pahala yang besar di sisi Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Ning Nadia Abdurrahman dalam suatu acara Seminar Bincang Tafsir. Beliau mengatakan “Ilmu adalah sebaik-baiknya yang dimohon dan semulia-mulia yang diminta”.<sup>6</sup> Akhlak juga harus diperhatikan saat belajar agar ilmu yang kita pelajari bermanfaat bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Hal ini berlaku baik untuk ilmu agama dan umum.

Alangkah indahnya bila orang yang berilmu ditinggikan derajatnya beberapa derajat dan dimuliakan oleh Allah SWT. Dengan demikian, semakin tinggi derajat kita, maka semakin dekat kita dengan Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt Q.S Al-Mujādalah: 11, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al-Mujādalah:11)<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Dikutip ketika Seminar Bincang Tafsir Qur'an (BTQ) dengan tema “Urgensi Pengetahuan dalam Bingkai Tafsir” yang dibawakan oleh Ning Nadia Abdurrahman Pada hari Sabtu, 29 Oktober 2022 Jam 09.00 yang bertempat di Gedung Aula Rektorat Lt.4 IAIN KEDIRI.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, n.d., Hal. 543.

Pada ayat diatas, bisa diketahui ilmu tentang strategi berakhlak terhadap Allah swt dan sesama manusia. Orang yang berilmu akan mengetahui berapa derajat pahala yang akan diraih dari melaksanakan sholat secara berjamaah, berapa banyak pahala dari setiap langkah kaki orang yang menuju ke masjid, dan berapa juta pahala yang akan menghapuskan dosa-dosa karena melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan.

Mengenai ayat tersebut, tafsir Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Allah swt menyerukan kepada sebagian dari mereka yang hadir dalam suatu pertemuan majelis, Allah swt juga mengajarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan memerintahkan kepada mereka untuk saling menghormati dan memperlakukan satu sama lain dengan baik. Juga janganlah kalian percaya dan berpikir bahwa memberikan ruang kepada saudaramu, baik itu yang datang ataupun pergi, hal ini akan mempengaruhi haknya. Pada kenyataannya, itu adalah ketinggian dan kedudukan di mata Allah swt. Allah tidak akan menyia-nyiakannya, dan setelah itu, dia akan memberi ganjaran baik di kehidupan ini maupun di akhirat kelak. Sesungguhnya barang siapa yang merasa malu akan dirinya karena Allah, maka Allah akan meninggikan derajatnya dan membuat namanya terkenal (masyhur).<sup>8</sup>

Peran akhlak dalam menuntut ilmu itu sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar akhlak dapat menyokong manusia untuk memutuskan sikap yang tepat untuk hidup mereka, yang dapat dipertanggungjawabkan baik dalam kaitannya

---

<sup>8</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ed. Pnerj. Muhammad Abdul Ghoffar dan Abdurrahman Mu'thi (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Hlm. 88.

dengan diri mereka sendiri maupun orang lain. Di dalam Q.S. al-Kahfi ayat 65-78, terdapat kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s yang memberikan inspirasi di dunia pendidikan, khususnya tentang akhlak seseorang ketika menuntut ilmu. Ayat ini mengajarkan kepada kita bagaimana seorang siswa harus bersikap terhadap gurunya. Kisah Nabi Musa a.a yang menimba ilmu kepada Nabi Khidhir a.s, seorang hamba Allah yang saleh dan taat yang statusnya lebih rendah dari Nabi Musa a.s, karena Nabi Musa a.s ialah seorang Nabi yang termasuk salah satu dari lima Rasul *ulul Azmi*, juga dijelaskan dalam ayat ini.

Hamba yang saleh dalam pandangan mayoritas masyarakat Indonesia adalah orang yang baik dan rajin beribadah dalam kesehariannya, yang dapat disebut sebagai kesalehan individual karena bersifat vertikal hubungan antara manusia dengan tuhan.<sup>9</sup>

Pada kisah ini, Nabi Khidir as diberkahi Allah swt dengan ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa as. Dan sebaliknya, Allah swt juga memberikan Nabi Musa as dengan ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Khidir as. Ada tiga kejadian dalam kisah ini, kejadian tersebut yaitu pengrusakan perahu, seorang anak kecil yang dibunuh serta perbaikan dinding yang hampir roboh. Dalam kejadian tersebut, Nabi Musa as tidak sabar dalam mengikuti Nabi Khidir as, hingga akhirnya Nabi Khidir as memutuskan untuk berpisah.

Banyak hikmah yang bisa kita petik dari perjumpaan antara Nabi Musa as dengan Nabi Khidir as, namun yang menonjol adalah pentingnya akhlak yang

---

<sup>9</sup> Rosihon Dindin, Nurwadjah, "Makna Semantik Hamba Dan Saleh Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 16, no. 02 (2020): Hlm. 234.

mulia, kesabaran, dan tawadhu' dalam menuntut ilmu. Selain itu, menjadi bahan untuk introspeksi diri dan memperbaiki diri hidup di masa depan, memberikan inspirasi dan pengalaman untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, dan mungkin sesuatu yang mengandung madharat dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.

Berdasarkan permasalahan pada Q.S al-Kahfi ayat 65-78, penulis akan mencoba mengkorelasikan dari kedua mufasir. Dari sekian tokoh mufasir, penulis tertarik untuk mengkaji yang ada dalam tafsir Ibnu Kathīr yang merupakan karya tafsir di era pertengahan dan tafsir al-Munīr yang merupakan karya tafsir di era kontemporer dengan menentukan judul yaitu: *Akhlak Menuntut Ilmu Pada Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-78 (Studi Komparatif antara Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir Al-Munīr)*.

Tafsir Ibn Kathīr juga dikenal sebagai *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm* yang merupakan salah satu kitab tafsir karya 'Imad ad-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Amar Ibn Kathīr Ibn Dhara' al-Busyrā ad-Dimasyqī yang dikenal dengan Imam Ibnu Kathīr.<sup>10</sup> Tafsir ini termasuk dalam karya tafsir pada Abad Pertengahan, yang mana tafsir Ibn Kathīr jika dilihat secara keseluruhan cenderung dan lebih mendominasi dengan menggunakan sumber tafsir *bi al-ma'thūr*. Namun pada era ini, penafsiran *bi al-ra'yi* sedikit mendominasi dan tidak menutup kemungkinan adanya bentuk penafsiran sumber penafsiran tersebut. Tafsir Ibn

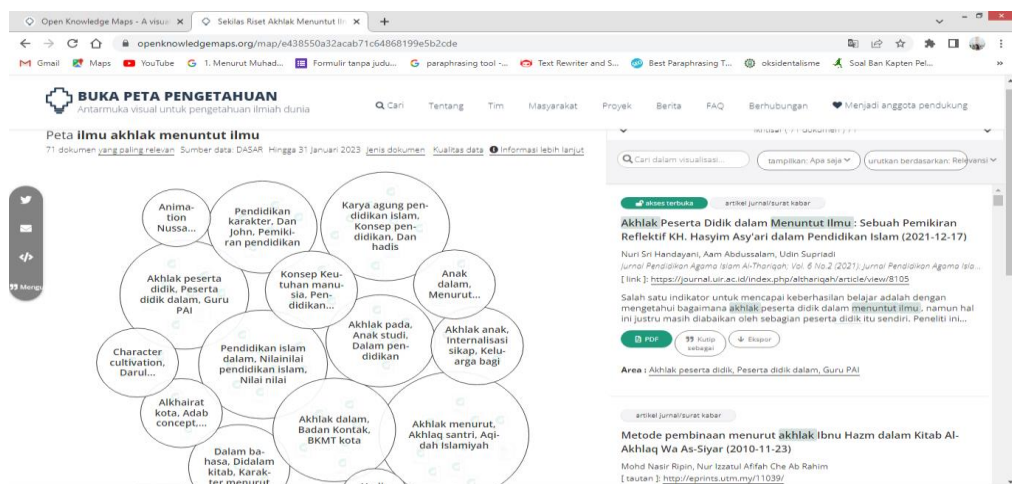
---

<sup>10</sup> Hasan Nurdin, "Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Ibnu Katsir)" (UINi Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), Hlm. 9.

Kathīr menggunakan metode penafsiran analitis (*tahfīlī*), bahkan bisa dikatakan semi tematik. Adapun corak-corak tafsir yang terdapat pada tafsir Ibn Kathīr antara lain corak *lughawi* (kebahasaan).<sup>11</sup>

Sedangkan Tafsir al-Munīr adalah karya Wahbah az-Zuhayli yang fenomenal (luar biasa) serta karya terbaik yang dihasilkan oleh umat Islam sepanjang sejarah, termasuk di era kontemporer saat ini. Ditinjau dari aspek penafsiran, tafsir ini menggunakan bahasa yang jelas dan modern serta memadukan antara tafsir *bi al-ra'yi* dengan tafsir *bi al-matsūr*. Dalam penafsiran tafsir al-Munir ini menggunakan metode analitis (*tahfīlī*) dan bahkan bisa dikatakan semi tematik (*maudhū'i*). Adapun corak tafsir ini mengikuti pola antara *Adabi al-Ijtima'i* dan nuansa fiqhnya selaras atau penekanan *Ijtima'i*nya lebih fokus pada nuansa fiqh.<sup>12</sup>

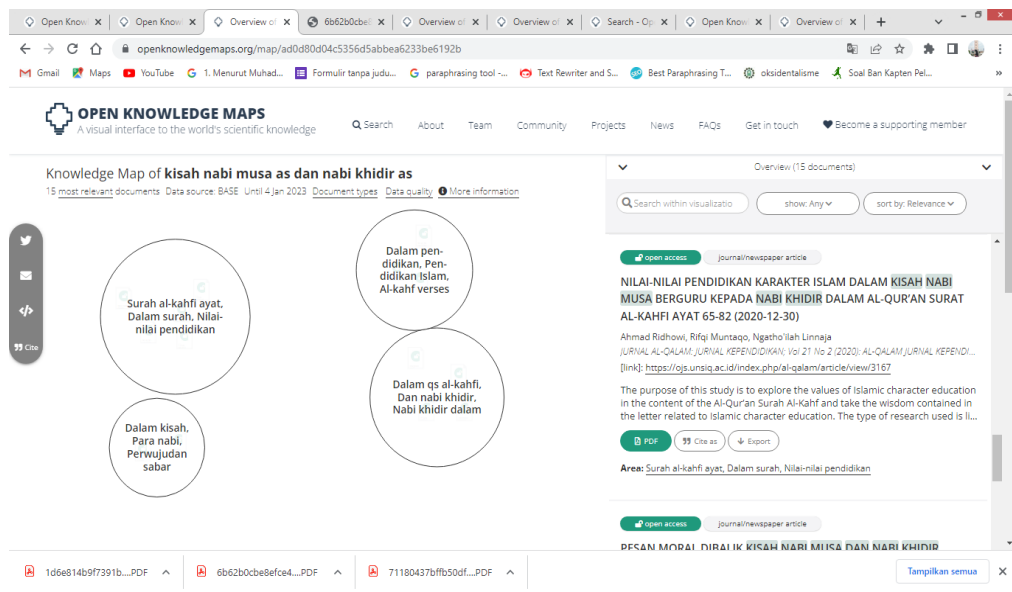
Adapun alasan penulis mengambil judul ini diungkapkan berikut ini,



<sup>11</sup> Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): Hlm. 81.

<sup>12</sup> Mochammad Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli," *Jurnal Humanistika* 4, no. 2 (2018): Hlm. 62.





Jika melihat dari penelitian terdahulu, seperti yang ditulis oleh Hasan Nurdin yang meneliti mengenai kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi yang mengkomparasikan Tafsir al-Maraghi dengan Tafsir Ibn Kathir. Ada juga penelitian dari Muhammad Rasyied Awabien yang meneliti mengenai Hikmah Kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir yang berdasarkan dari tafsir al-Misbah. Ada juga penelitian dari Mufti Umma Rosyidah, Fathurrahman Alfa dan Mutiara Sari Dewi yang meneliti mengenai kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir dalam al-Qu'an dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak. Dari sekian berbagai penelitian tersebut baik itu dari skripsi, jurnal, atau artikel lainnya yang meneliti tentang kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as. Walaupun juga sudah ada yang mengkaji Q.S Al-Kahfi ayat 65-82. Namun, belum ada yang membahas mengenai Akhlak menuntut ilmu pada kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as yang mengkomparasikan dua penafsiran antara tafsir Ibn Kathir dan tafsir al-Munir. Hal ini dibuktikan dengan adanya gambar diatas.

## **B Rumusan Masalah**

Berikut ini adalah beberapa hal pokok penelitian yang didasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Imam Ibn Kathīr dan Wahbah az-Zuhayli tentang akhlak menuntut ilmu yang ada pada kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-78?
2. Bagaimana analisis komparatif tafsir Ibn Kathīr dan tafsir al-Munīr dalam menafsirkan akhlak menuntut ilmu pada kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-78?

## **C Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada bagaimana masalah telah dirumuskan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, tujuan tersebut diantaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran Imam Ibn Kathīr dan Wahbah az-Zuhayli tentang akhlak menuntut ilmu yang ada pada kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-78.
2. Untuk mengetahui analisis komparatif tafsir Ibn Kathīr dan tafsir al-Munīr dalam menafsirkan akhlak menuntut ilmu pada kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-78.

## **D Kegunaan Penelitian**

Untuk memudahkan pemahaman tentang kegunaan penelitian ini, penulis membagi menjadi dua macam kegunaan atau manfaat. Yakni dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kegunaan secara praktis.

Penelitian yang ditulis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi studi tafsir al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan penafsiran *Akhlak Menuntut Ilmu pada Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as dalam Q.S Al-kahfi ayat 65-78*. Selain itu, dapat menambah khazanah keilmuan, memberikan wawasan, pelajaran hidup dan pengetahuan bagi pembaca dalam kehidupannya yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Bagaimanapun juga, dalam menuntut ilmu salah satu tujuan utamanya adalah untuk melahirkan regenerasi yang lebih berakhlak dan bertatakrama.

### 2. Kegunaan secara teoritis.

Penelitian yang ditulis ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis, memberikan pengetahuan, serta kontribusi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

## **E Telaah Pustaka**

Hasil temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain dan dievaluasi secara praktis dalam telaah pustaka ini. Sebelum melakukan

penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, jurnal, artikel, dan disertasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman. Disini peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu:

1. Skripsi (2017) yang ditulis oleh Muhammad Rustam dengan judul “Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam”. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitiannya penulis menguraikan tentang akhlak menuntut ilmu dalam padangan ajaran Islam sebagai berikut: Untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik sekarang maupun di akhirat nanti, maka segala sesuatu harus dilakukan dengan akhlak dan adab yang baik setiap saat. Akhlak menuntut ilmu dalam perspektif Islam diantaranya harus niat yang ikhlas dan tulus, lapang hati dalam menghadapi masalah, mengamalkan ilmunya, tawadhu’ (rendah hati), menghormati dan memuliakan guru dan ulama, bersikap sabar, jujur, amanah, menyebarkan dan menyampaikan ilmunya, berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, zuhud, serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Adapun dalam perspektif Islam, terdapat beberapa sifat yang harus dihindari oleh para pencari ilmu, seperti hasad (iri hati), kibir (sombong), prasangka buruk (su’uzān), dan futhūr (malas).<sup>13</sup> Perbedaannya dengan penelitian ini akan membahas mengenai akhlak menuntut ilmu yang ada pada kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as, namun tidak dalam

---

<sup>13</sup> Muhammad Rustam, “Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

perspektif Islam, melainkan mengacu kepada al-Qur'an yang merupakan sumber hukum Islam yang pertama.

2. Jurnal (2018) yang ditulis oleh Mutaqin Al-Zamzami dengan judul “Etika Menuntut Ilmu Dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar”. Penelitian ini menggunakan metode analitis tematis serta melihat munasabah al-ayah dalam kisah ini. Penelitian ini memaparkan bahwa ada beberapa prinsip etika yang digunakan ketika berinteraksi dengan guru, seperti perlunya siswa memiliki semangat yang kuat dan tidak mudah menyerah dalam mencari ilmu meskipun jarak dan waktu yang harus ditempuh tidak sebentar, bersikap sopan kepada gurunya, meminta arahan ketika mencari ilmu, percaya bahwa guru lebih pandai dari siswanya, dalam menuntut ilmu tidak mudah kecewa pada saat guru melemahkan dengan perkataannya, memiliki komitmen dalam melaksanakan dan menjalankan perintah guru, bertanya sesuai izin dan kondisi, ketika melakukan kesalahan segera meminta maaf kepada gurunya, dan siap menerima konsekuensinya.<sup>14</sup> Namun perbedaannya dengan penelitian ini, penelitian tersebut bertujuan untuk menghadapi sekaligus menjawab permasalahan moralitas pada pelajar, permasalahan yang fundamental dalam dunia pendidikan. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk membentuk akhlak pada diri

---

<sup>14</sup> Mutaqin Al-Zamzami, “Etika Menuntut Ilmu Dalam A.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2018).

seorang penuntut ilmu sebagai bahan instropeksi diri dan pengalamaan untuk hidup kedepannya.

3. Skripsi (2019) yang ditulis oleh Hasan Nurdin dengan judul “Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibn Kathīr)”. Penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut hasil penelitiannya, penuturan Nabi Musa dan Nabi Khidir pada surah al-Kahfi ayat 60–82 didasarkan pada dua konsep: pertama, konsep *sami'nā wa aṭho'nā*, yang ingin dijelaskan oleh Allah swt bahwa seorang guru adalah seseorang yang harus *digugu dan ditiru* (diikuti dan diteladani). Nabi Musa as akan mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah yang lebih banyak jika dia hanya mengikuti instruksi dari Nabi Khidir dari awal sampai akhir. Kedua, Allah bermaksud mengilustrasikan gagasan dengan konsep *tawadhū'* dalam kisah ini agar kita tetap rendah hati dan menghindari sifat-sifat yang mengarah pada kesombongan.<sup>15</sup> Perbedaannya dengan penelitian ini memaparkan akhlak Nabi Musa a.s saat menuntut ilmu kepada Nabi Khidir a.s yang fokus kepada ayat 65-78 saja. Bukan secara keseluruhan dari kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as.
4. Skripsi (2019) yang ditulis oleh Muhammad Rasyied Awabien dengan judul “Hikmah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Berdasarkan Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”. Penulis

---

<sup>15</sup> Nurdin, “Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Ibnu Katsir).”

menggunakan metode pendekatan kualitatif pada penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, hikmah yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 tentang Nabi Musa dan Khidir dapat dikristalisasi. Ini menyatakan bahwa pendidikan melibatkan lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan, namun juga memerlukan penanaman adab, sopan santun, budi pekerti dan karakter, yang digambarkan dengan mengembangkan kesabaran dalam pembelajaran. Sehingga menjadikan pendidikan bukan hanya dari segi ilmunya atau pengetahuannya saja, tetapi juga dari segi nilai transendentalnya.<sup>16</sup> Perbedaannya dengan penelitian ini yakni akhlak menuntut ilmu pada kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as akan di klasifikasikan kemudian membandingkan dua pendapat dari mufasir.

5. Jurnal (2020) yang ditulis oleh Mufti Umma Rosyidah, Fathurrahman Alfa dan Mutiara Sari Dewi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qu’an”. Pendekatan *grounded research* dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap nilai pendidikan dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Nilai pendidikan meliputi nilai *tawadhū’*, kesabaran, amanah, kedisiplinan, kelembutan, kesungguhan dalam belajar, dan *i’tiqadiyah* (mengimani pada ketentuan Allah). Termasuk juga nilai-nilai etika guru terhadap siswa serta nilai-nilai

---

<sup>16</sup> Muhammad Rasyied Awabien, “Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Berdasarkan Surah Al-Kahfi Ayat 60-68 Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

etika siswa terhadap guru.<sup>17</sup> Perbedaannya yaitu penulis cenderung ke arah akhlak saat menuntut ilmu dalam kisah tersebut tetapi untuk jurnal ini ia cenderung ke arah nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah tersebut.

6. Tesis (2021) yang ditulis oleh Mohammad Wildan Romadhoni dengan judul “Integrasi Ilmu dalam al-Qur’an (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini memuat berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi. Hal ini misalnya ketika Nabi Khidir mengambil sebuah keputusan untuk membcorkan perahu, beliau sudah mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi begitupun peristiwa-peristiwa selanjutnya. Dalam penelitian ini, kisah tersebut terdapat disiplin ilmu yang terintegrasi di dalamnya yaitu ilmu manajemen yang digambarkan dari dua poin, yaitu pengambilan keputusan dan manajemen resiko. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya disiplin ilmu lainnya seperti, ilmu tasawuf, ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan ilmu logika.<sup>18</sup> Perbedaannya yaitu penulis fokus membahas mengenai Akhlak Menuntut Ilmu pada Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as yang ada dalam Q.S al-Kahfi ayat 65-78.
7. Skripsi (2021) yang ditulis oleh Ghina Rizqiyah Ramadhani dengan judul “Konflik Nabi Musa a.s dan Khidir dalam al-Qur’an (Analisis Penafsiran

---

<sup>17</sup> Mutiara Sari Dewi Mufti Umma Rosyidah, Fathurrahman Alfa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 6 (2020).

<sup>18</sup> Mohammad Wildan Romadhoni, “Integrasi Ilmu Dalam Al-Qur’an (Telaah Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).



Wahbah az-Zuhayli Surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir al-Munīr)”. Hasil dari penelitian ini adalah konflik yang dialami oleh kedua belah pihak ini dikarenakan perbedaan pemahaman atau sisi pandang yang berbeda. Selain itu juga ada hikmah yang dapat dipetik dari adanya konflik tersebut, seperti adab berkomunikasi dengan tutur kata yang baik, kesabaran dalam proses belajar, dan kebebasan dalam mencari ilmu.<sup>19</sup>

8. Skripsi (2021) yang ditulis oleh Nafisatul Luthfiyyah dengan judul “Pesan Moral dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Analisis Tafsir Ibn Kathīr Q.S Al-Kahfi: 60-82)”. Penelitian ini memaparkan mengenai pesan moral dari pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir serta relevansinya saat ini, seperti adab dalam menuntut ilmu, sabar dalam proses belajar, dan kebebasan dalam menuntut ilmu. Selain itu juga ada pesan moral pada peristiwa perahu, pembunuhan anak, dan penegakkan dinding rumah.<sup>20</sup>

Perbedaan kedua penelitian terakhir, walaupun menggunakan tafsir Ibn Kathīr dan tafsir al-Munīr seperti yang akan digunakan oleh penulis. Akan tetapi, jika dilihat dari judulnya yang juga berbeda secara otomatis pembahasannya juga berbeda. Penelitian ini yang membuat baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan berfokus pada kajian akhlak menuntut ilmu pada Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s dalam Q.S. Al-Kahfi

---

<sup>19</sup> Ghina Rizqiyah Ramadhani, “Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

<sup>20</sup> Nafisatul Luthfiyyah, “Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir (Analisis Tafsir Ibn Kathir Q.S Al-Kahfi: 60-82)” (IAIN Salatiga, 2021).

ayat 65-78. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

## **F Landasan Teori**

Dalam sebuah penelitian, kajian teori sangatlah diperlukan. Kajian teoritis ini berisikan pembahasan tentang teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini.

### **1. Tafsir Muqaran (Komparatif/perbandingan)**

Untuk menjelaskan tentang penafsiran al-Qur'an dalam Q.S al-Kahfi, bagaimana sisi persamaan dan perbedaan pada tokoh mufasir, penulis menggunakan teori tafsir *muqaran* (komparatif). Pada kali ini penulis membandingkan antara Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir al-Munīr.

Teori tafsir *muqaran* (komparatif/perbandingan), teori ini merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang didalamnya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufasir dengan mufasir yang lainnya dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara al-Qur'an dengan kitab suci lainnya. Dengan adanya perbandingan ini maka akan menemukan sisi persamaan dan perbedaannya.<sup>21</sup>

Istilah tafsir *muqaran* ini terdiri dari kata tafsir dan *muqaran*. Istilah tafsir berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menjelaskan atau

---

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2022), Hal. 17.

menerangkan. Sedangkan kata *muqaran* memiliki arti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan. Sehingga tafsir *muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan atau kesamaan redaksi, ayat yang berbicara tentang dua masalah yang berbeda tetapi maksud yang sama, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah yang sama atau mungkin sama.

Tafsir *muqaran* dapat dibagi menjadi tiga bentuk: *Pertama*, membandingkan ayat satu dengan ayat yang lainnya. *Kedua*, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits. *Dan ketiga*, membandingkan pendapat para mufasir.<sup>22</sup> Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menggunakan metode *muqaran*, diantaranya:

- a) Menemukan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.
- b) Menghimpun dan mengemukakan pendapat para mufassir mengenai ayat tersebut, termasuk mufasir dari generasi *salaf* ataupun *khalaf* yang menggunakan *tafsir bi al-ma'tsūr* ataupun *tafsir bi al-ra'yi*.
- c) Memberikan analisis perbandingan (komparatif) terhadap pandangan para mufasir dengan menngemukakan kekhasan masing-masing tokoh, kecendrungan, dan pengaruh mazhab yang dianutnya yang tercermin dalam penafsiran ayat-ayat tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), Hal. 15.

<sup>23</sup> Alwizar Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2022): Hal. 9.

## 2. Akhlak Menuntut Ilmu

Secara bahasa, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluq* (*khuluqun*) yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Kesusilaan dan sopan santun juga identik dengan akhlak. Kata "*khuluq*" menggambarkan baik sifat batiniah maupun sifat lahiriah manusia, termasuk gerakan tubuh, ekspresi wajah dan anggota badan mereka secara keseluruhan. Sedangkan secara terminologi *khuluq* atau budi pekerti atau akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang telah merasuk atau melekat pada jiwa, menjadi suatu kepribadian, dan kemudian muncullah berbagai tindakan secara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa berpikir.<sup>24</sup>

Para ahli mengemukakan beberapa definisi tentang akhlak, diantaranya:

- a) Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang memotivasinya untuk mengerjakan sebuah aktivitas atau perbuatan-perbuatan tanpa terlebih dahulu memikirkan akibatnya.
- b) Dalam kitabnya yang berjudul *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai suatu sifat yang mendarah daging dalam jiwa dan dengan mudah menyebabkan seseorang bertindak tanpa harus mempertimbangkan pemikirkannya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, ed. Muhammad Dzikrullah, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm. 2.

<sup>25</sup> Damanhuri, *Akhlak; Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, ed. Reza Perwira (Jakarta: Lectura Press, 2013), Hlm. 28.

- c) Al-Qurtubi menegaskan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya yang baik, hal ini karena perbuatan itu merupakan komponen dari suatu kejadian.<sup>26</sup>

Dari definisi akhlak diatas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang memotivasinya untuk mengerjakan sebuah aktivitas dan menghasilkan suatu tindakan secara naluriah tanpa adanya proses pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Istilah etika dan moral, seringkali dikaitkan dengan pengertian akhlak. Namun, antara akhlak, etika dan moral memiliki nuansa perbedaan dan juga memiliki hubungan yang erat.<sup>27</sup> Istilah etika berasal dari kata latin *ethicus* yang artinya adalah kebiasaan. Etika berasal dari bahasa Yunani dari kata *ethos* (kata tunggal) yang artinya adat atau kebiasaan. Bentuk jamak dari “la etha” atau “la ethe” yang artinya adat kebiasaan. Jadi etika adalah sebuah teori tentang tindakan manusia, yang diukur dari segi baik dan buruknya, atau ilmu yang mempelajari apa yang baik dan apa yang buruk dengan menitikberatkan pada akal pikiran.<sup>28</sup> Etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk ini juga disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, Hlm. 5.

<sup>27</sup> Damanhuri, *Akhlak; Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*, Hlm. 34.

<sup>28</sup> A.Rafiq Tuty Mutiah, Ilham Albar, Fitriyanto, “Etika Berkomunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial,” *Jurnal Global Komunika* 1, no. 1 (2019): Hlm. 19.

<sup>29</sup> Muhammad Alfiansyah Nazaruddin, “Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara,” *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021): Hlm. 79.

Sedangkan secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti kebiasaan. Selain itu, moral adalah penentuan baik buruknya terhadap tindakan dan tinggak laku manusia. Adapun secara terminologi moral adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan batas-batas watak atau sifat, perangai, i'tiqat, pandangan, atau tindakan yang dapat dikatakan benar, baik, atau buruk.

Berdasarkan uraian di atas, antara akhlak, etika dan moral sepintas ketiga istilah ini memiliki pengertian yang sama. Namun, pada dasarnya ada persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika dan moral. Kesamaannya adalah keduanya sama-sama membicarakan tentang perbuatan manusia, perbuatan yang baik maupun yang buruk. Sedangkan perbedaannya terletak pada tolok ukurnya atau dasar yang digunakan, tolok ukur akhlak didasarkan pada wahyu atau Al-Qur'an dan Hadits, tolok ukur etika didasarkan pada rasio atau akal pikiran, dan tolok ukur moral didasarkan pada norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.<sup>30</sup>

Perbedaan lainnya adalah akhlak lebih bersifat *universal* dan abadi karena berasal dari Allah swt, sedangkan etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan pasti karena memberikan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui pengembangan ijtihadnya tentang masalah baik dan buruk untuk kemaslahatan hidup manusia di dunia dan bahagia di akhirat.

---

<sup>30</sup> Damanhuri, *Akhlak; Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, Hlm. 39.

Macam-macam akhlak ini terbagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji (akhlak mahmūdah) dan akhlak tercela (akhlak madhmūmah). *Pertama*, akhlak mahmūdah. Secara bahasa, akhlak mahmūdah adalah akhlak yang terpuji. Mahmūdah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlak mahmūdah atau akhlak terpuji ini dapat disebut pula dengan *akhlaq al-karīmah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyāt* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Adapun secara istilah, akhlak mahmūdah adalah suatu perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.

*Kedua*, akhlak madhmūmah secara bahasa, kata madhmūmah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlak madhmūmah artinya akhlak tercela. Sedangkan secara istilah, akhlak tercela adalah semua bentuk perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji dan bertentangan dengan perintah Allah swt, yang dapat merusak keimanan seseorang, dan dapat menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Sehingga pelakunya mendapat dosa karena telah mengabaikan perintah Allah swt. baik dosa besar maupun dosa kecil.

Jika dilihat dari objek yang dituju, akhlak terpuji (mahmūdah) dan akhlak tercela (madhmūmah) dapat dikategorikan sebagai berikut: akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, Hal. 180.

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menuntut ilmu diartikan menimba atau menuntut artinya mengambil atau memperoleh. Sedangkan arti ilmu sendiri adalah pengetahuan. Jadi, menimba atau menuntut ilmu adalah mengambil ilmu atau memperoleh ilmu. Menimba ilmu juga dapat diartikan sebagai belajar, karena belajar adalah upaya upaya untuk meningkatkan kecerdasan atau pengetahuan.<sup>32</sup>

Menuntut ilmu ini merupakan sebuah ibadah yang diwajibkan, karena Nabi SAW telah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (سنن ابن ماجه)<sup>33</sup>

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.” (H.R Ibnu Majah 1/81 hadith no. 224)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib, dan pastinya berpahala. Sebagaimana seperti melakukan ibadah shalat, puasa, umrah, dan haji mendapatkan pahala, maka demikian dengan menuntut ilmu juga mendapatkan pahala. Maka sudah jelas bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, karena Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa menuntut ilmu akan memudahkan jalan menuju surga. Seperti dalam hadits berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ<sup>34</sup>

Artinya: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah swt akan menuntunnya menuju surga".(H.R Ibnu Majah 1/80 hadith no. 219)

---

<sup>32</sup> Rustam, “Akhlaq Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam,” Hlm. 23.

<sup>33</sup> الصفحة ٨١, n.d., الكتاب سنن ابن ماجه باب فضل العلماء والحث على طلب العلم.

<sup>34</sup> الصفحة ٨٠, الكتاب سنن ابن ماجه باب فضل العلماء والحث على طلب العلم.



Berdasarkan hadits tersebut, jalan termudah yang ditempuh dan bahkan lebih mudah dari yang lainnya untuk menuju surga adalah dengan menuntut ilmu. Karena dengan seseorang memiliki ilmu, dia akan belajar tentang hal-hal buruk yang harus dihindari, dan hal-hal yang baik harus didekati.<sup>35</sup>

Menuntut ilmu merupakan hal yang lebih utama, lalu kenapa menuntut ilmu lebih utama? Hal ini dikarenakan semua ibadah yang dilakukan itu membutuhkan ilmu. Jika ada orang yang ibadah tanpa menggunakan ilmu, maka ibadah yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah swt.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak menuntut ilmu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang atau murid yang digunakan ketika mencari ilmu.

## **G Metodologi Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentu sangat memerlukan metodologi penelitian dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang akurat. Metode penelitian adalah cara-cara yang harus ditempuh ketika melakukan sebuah penelitian. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan muqaran dalam penelitian ini. Metode kualitatif adalah metode yang difokuskan kepada pengamatan yang mendalam, tidak dapat langsung diukur atau dievaluasi secara numerik (langsung). Berikut adalah hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Firanda Andirja, *Agungnya Ilmu* (<https://bit.ly/ebook-ufa>, n.d.), Hal. 13.

## **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library research*), yaitu mencari sumber dan mengumpulkan beberapa data dan menelaah buku, artikel, jurnal atau karya ilmiah dengan menggunakan bahan-bahan pustaka yang tertulis dan lainnya yang relevan kaitannya dengan akhlak menuntut ilmu pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S Al-Kahfi. Selain itu, penelitian ini juga bersifat deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan serta memperhatikan kualitas data-data yang telah diuraikan kemudian dianalisis secara sistematis. Dengan demikian data-data terkait al-Qur'an surah al-Kahfi yang berhubungan dengan kisah Nabi Musa as dengan Nabi Khidir as dapat diuraikan secara deskriptif serta dianalisis.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah membandingkan pemikiran kedua mufasir yaitu dari Imam Ibn Kathīr dengan Wahbah az-Zuhayli yang berkaitan dengan Q.S Al-Kahfi pada kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as, atau penelitian ini dapat dikatakan penelitian yang menggunakan metode *muqaran* (komparatif). Metode tersebut berupaya untuk menjelaskan suatu tema yang dikaji dengan menjelaskan dan menganalisisnya.

### **3. Sumber Data**

Sumber data mengacu pada subjek dari siapa data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer (kata-kata/tindakan) adalah data-data yang merupakan karya dua tokoh yang dikaji, terutama terkait penelitian ini. Sumber data primer dari: Tafsir Ibnu Kathīr yang merupakan kitab tafsir pada abad pertengahan dan tafsir al-Munīr yang merupakan kitab tafsir di era kontemporer.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu terdiri dari data lengkap dalam bentuk jadi yang mendukung sumber data primer. Data ini diperoleh dari buku-buku atau kitab yang ditulis oleh penulis lain yang masih relevan dengan tema ini. Sumber data sekunder lainnya dapat berupa tesis, skripsi, jurnal, artikel mengenai pemikiran dua tokoh (Imam Ibn Kathīr dan Wahbah az-Zuhayli) yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan sumber pendukung lainnya yang terkait dengan tema tersebut, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis persoalan-persoalan mengenai akhlak menuntut ilmu pada kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s dari kedua mufasir tersebut.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menginventarisasikan (mengumpulkan) data atau bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan topik pembahasan yang diteliti

dengan cara membaca dan memilih buku-buku dari sumber primer dan sekunder dan meyeleksinya, mengkaji data secara menyeluruh, meringkas secara deskriptif, serta mencari sisi-sisi kesamaan dan perbedaan dari masing-masing tokoh.

## **5. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-komparatif (*analytical-comparative method*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara medeskripsikan, menganalisis secara kritis, mencari persamaan dan perbedaan, kemudian membandingkan (mengkompasikan) dan menjelaskan secara gamblang antara kedua tokoh, yaitu Imam Ibn Kathīr dan Wahbah az-Zuhayli tentang akhlak menuntut ilmu pada kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s.

## **H Sistematika Pembahasan**

Setelah melalui beberapa tahapan di atas, untuk mempermudah dalam penulisan skripsi, maka penulisan disusun berdasarkan sistematika yang terdiri dari beberapa bab dengan setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda-beda. Dan berikut ini adalah perincian dari sistematika pembahasannya:

Bab *pertama*, pendahuluan yang menggambarkan secara umum penelitian ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan rencana pembahasan.

Bab *kedua*, berisi bahasan mengenai konsep umum mengenai akhlak menuntut ilmu pada kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s yang meliputi:

pengertian akhlak, menuntut ilmu, serta kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s baik secara etimologi maupun terminologi.

Bab *ketiga*, menjelaskan biografi dari Imam Ibn Kathīr dan Wahbah az-Zuhayli yang meliputi riwayat hidupnya, guru-gurunya, karya-karyanya, metode dan corak penafsirannya.

Bab *keempat*, menjelaskan mengenai penafsiran Imam Ibn Kathīr dan Wahbah az-Zuhayli terkait dengan akhlak menuntut ilmu pada kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-78. Serta analisis perbandingan pemikiran kedua mufasir tersebut mengenai akhlak menuntut ilmu pada kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-78.

Bab *kelima*, kesimpulan dan saran penulis, tentang hasil dari uraian skripsi.